

Konsep Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital

Fuadul Umam^{1*}, R. Riski Dwi Koestanto²

^{1,2}Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta

¹fuadulumam@unusia.ac.id, ²radenriskidwikoestanto@gmail.com

*Correspondence

DOI: 10.38073/aijis.v1i2.1555

Received: March 2024

Accepted: March 2024

Published: March 2024

Abstract

Indonesia, as a multicultural country with various ethnicities, religions and races, faces challenges in maintaining tolerance amidst differences of opinion. The Ministry of Religion prioritizes religious moderation to understand and apply religious teachings in a balanced manner. In the digital era, social media plays an important role in disseminating information. This article discusses the concept of religious moderation and strategies for implementing it in digital media. The aim of the research is to reduce extremism and promote tolerance through religious moderation. The research method uses a mixed approach with digital content analysis and interviews. The research results show that the Ministry of Religion actively promotes religious moderation through educational content on platforms such as YouTube. In conclusion, religious moderation in digital media can strengthen tolerance and harmony in society if supported by good strategy and implementation.

Keywords: *Concept, Strategy, Religious Moderation, Digital Media*

Abstrak

Indonesia, sebagai negara multikultural dengan beragam suku, agama, dan ras, menghadapi tantangan dalam menjaga toleransi di tengah perbedaan pendapat. Kementerian Agama mengedepankan moderasi beragama untuk memahami dan menerapkan ajaran agama secara seimbang. Di era digital, media sosial memegang peranan penting dalam penyebaran informasi. Artikel ini membahas konsep moderasi beragama dan strategi penerapannya di media digital. Tujuan penelitian adalah mengurangi ekstremisme dan mempromosikan toleransi melalui moderasi beragama. Metode penelitian menggunakan pendekatan campuran dengan analisis konten digital dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kementerian Agama aktif mempromosikan moderasi beragama melalui konten edukatif di platform seperti YouTube. Kesimpulannya, moderasi beragama di media digital dapat memperkuat toleransi dan kerukunan di masyarakat bila didukung dengan strategi dan implementasi yang baik.

Kata Kunci: *Konsep, Strategi, Moderasi Beragama, Media Digital*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman suku, agama, dan ras yang sangat kaya, menjadikannya sebagai negara dengan budaya multikultural yang unik. Negara ini dikenal sebagai negara yang religius dengan enam agama yang diakui secara resmi, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Dalam menghadapi keragaman ini, diperlukan pendekatan khusus yang menjadi tantangan tersendiri. Mengelola keberagaman dalam sebuah bangsa adalah hal yang kompleks, terutama dalam menjaga semangat saling menghormati. Di banyak negara multikultural, konflik sering muncul akibat perbedaan pendapat dan pandangan. Namun, hal ini harus dihadapi dengan kematangan agar semangat persatuan dapat tumbuh dan berkembang.¹

Dalam era demokrasi terbuka di Indonesia, perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang beragama harus dikelola dengan cermat untuk memastikan semua aspirasi dapat diungkapkan secara layak, sebagaimana diatur dalam kebebasan berdemokrasi. Prinsip konstitusi Indonesia menjamin kebebasan beragama untuk menjalankan keyakinan masing-masing. Untuk itu, Kementerian Agama Republik Indonesia dibentuk untuk meningkatkan pemahaman dan praktik ajaran agama, memajukan kualitas kehidupan beragama, membina kerukunan antarumat beragama, dan menjamin pelayanan agama yang merata dan bermutu.²

Kementerian Agama menetapkan Tahun 2019 sebagai "Tahun Moderasi Beragama", mengadopsi konsep moderasi beragama sebagai prinsip panduan dalam berbagai program dan kebijakan. Moderasi beragama dalam hal ini merujuk pada usaha membimbing masyarakat agar memiliki pemahaman yang moderat mengenai agama, menjauhi sikap ekstrem, dan menghindari pandangan yang sepenuhnya rasional tanpa pembatasan.³

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan implementasi moderasi beragama dalam ruang digital. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai moderasi beragama dalam konteks digital, menyediakan strategi yang efektif dalam menyuarakan moderasi beragama melalui platform digital dan membantu para pemangku kepentingan dalam mengelola dan mempromosikan moderasi beragama di era digital.

Moderasi beragama adalah upaya mengembalikan pemahaman dan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, yaitu menjaga harkat, martabat, dan peradaban manusia. Di era digital, pentingnya menyuarakan moderasi beragama semakin meningkat, mengingat kelimpahan informasi yang dapat diakses melalui internet dan media sosial. Ruang digital sering kali menjadi tempat pertarungan dan kompetisi, yang

¹ Andi Saefulloh Anwar et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial," *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 5, no. 8 (2022): 3044–52, **3044**. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.795>.

² Ulfah Ulfah, Yuli Supriani, and Opan Arifudin, "Kepemimpinan Pendidikan Di Era Disrupsi," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 153–61, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.392>.

³ Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22, 2. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.

dapat memperburuk konflik dan memperkuat politik identitas.⁴

Dalam era kemajuan teknologi informasi yang menghadapi fenomena global seperti kapitalisme dunia dan politik akselerasi yang mengadopsi era digital, terdapat kebutuhan yang moderat terhadap narasi keagamaan. Kebutuhan ini tidak hanya bersifat personal atau terbatas pada lembaga-lembaga tertentu, melainkan menjadi kebutuhan umum bagi seluruh penduduk dunia. Di tengah ruang digital yang dikuasai oleh kecepatan elektronik, manusia mengalami perubahan mendasar dalam eksistensinya. Bentuk perubahan ini berasal dari transformasi sebuah bentuk keberadaan yang dulunya aktif dalam ruang fisik, kini bertransformasi menjadi bentuk yang pasif di dalam wilayah digital. Dalam bentuk ini, manusia hanya mampu menyerap setiap informasi yang melewati dunia simulasi elektronik.⁵

Kajian literatur menunjukkan bahwa upaya mempromosikan sikap moderasi beragama di era digital dapat diwujudkan melalui pemanfaatan platform media sosial, seperti Instagram dan Facebook. Platform-platform ini memiliki jumlah pengguna yang signifikan, lebih dari 56 juta di Indonesia, Instagram adalah salah satu platform media sosial yang sangat populer. Dalam konteks ini, sekitar 70% dari pengguna Instagram berada pada rentang usia 18-24 tahun., terutama di kalangan generasi milenial yang menjadi target utama dalam menyebarkan pesan moderasi beragama. Terlihat bahwa para pendakwah muda dengan penyampaian yang sederhana dan mudah dipahami tentang moderasi agama kini lebih aktif dalam menyebarkan pesan tentang sikap moderat dalam beragama melalui media sosial daripada melalui metode konvensional.⁶

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konsep moderasi beragama dalam ruang digital dengan menyediakan analisis mendalam dan strategi praktis yang belum banyak dibahas sebelumnya. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa pemanfaatan platform media sosial secara efektif dapat meningkatkan pemahaman dan praktik moderasi beragama di kalangan masyarakat digital, terutama generasi milenial. Dengan demikian, artikel ini akan fokus membahas konsep, strategi, dan implementasi yang efektif dalam menyuarakan moderasi beragama di ruang digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep dan implementasi moderasi beragama dalam dunia digital. Pendekatan yang digunakan adalah metode campuran, yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang fenomena moderasi beragama dalam konteks digital.

⁴ Robeet Thadi, "Kampanye Moderasi Beragama Di Ruang Digital Indonesia," *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 11, no. 2 (2022): 171–86, 172. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/mjppm.v11i2.3528>.

⁵ Khoirul Mudawinun Nisa et al., "Rumah MODEM: Inovasi Aplikasi Sebagai Upaya Membangun Moderasi Beragama Di MAN 2 Tulungagung," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 3, no. 1 (2021): 1–12, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i1.75>.

⁶ Engkos Kosasih, "Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 263–96, 271. <https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.118>.

Subjek penelitian mencakup Pemilihan Platform Digital, yang meliputi media sosial, forum online, dan situs berita. Sampel konten yang akan dianalisis mencakup postingan, komentar, dan materi lain yang relevan dengan moderasi beragama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui Analisis Konten Digital, yaitu dengan mengumpulkan postingan, komentar, dan konten lain dari platform digital terpilih, kemudian mengidentifikasi konten yang berhubungan dengan agama atau keyakinan beragama, serta menganalisisnya secara kualitatif untuk memahami jenis, sifat, dan konteks moderasi beragama.

Wawancara dengan moderator atau administrator platform digital dilakukan untuk mendapatkan wawasan tentang proses pengambilan keputusan dalam moderasi, aturan yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam moderasi beragama. Sedangkan untuk analisis datanya meliputi analisis konten digital yang mencakup identifikasi tren dan pola dalam moderasi beragama, serta konten yang menimbulkan konflik atau dampak negatif. Serta analisis wawancara, yang bertujuan untuk menemukan temuan kunci terkait implementasi moderasi beragama dan tantangan yang dihadapi oleh moderator atau administrator. Kesimpulan penelitian akan merangkum temuan-temuan dari analisis data dan menarik kesimpulan mengenai konsep dan implementasi moderasi beragama dalam ruang digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Moderasi Beragama

Konsep moderasi dalam ranah agama adalah suatu paradigma yang muncul di tengah keanekaragaman yang dimiliki oleh tanah air Indonesia. Berdasarkan definisi yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi mengacu pada tindakan mengurangi kekerasan atau menghindari ekstremisme. Maka Moderasi Beragama adalah upaya untuk mengurangi kekerasan atau menghindari ekstremisme dalam praktik-praktik keagamaan. Munculnya insiden-insiden seperti diskriminasi, rasisme, dan tindakan *bullying* yang menggunakan perbedaan agama sebagai alasan, telah mendorong perbincangan mengenai moderasi dalam beragama. Bicara tentang moderasi agama menjadi semacam wacana yang disampaikan kepada masyarakat yang beragam seperti di Indonesia, sebagai reaksi terhadap kejadian-kejadian tersebut.⁷

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dengan makna seperti *average* (Rata-rata), *core* (Inti), *standard* (Standar), atau *non-aligned* (Tidak Berpihak). Dari beberapa kata tersebut, "moderat" mengandung arti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan moral, karakter, baik saat berurusan dengan individu maupun berinteraksi dengan lembaga negara. Di sisi lain, dalam bahasa Arab, konsep "moderasi" disampaikan melalui kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang berkaitan dengan makna seperti *tawassuth* (Tengah-tengah), *i'tidal* (Adil), dan *tawazun* (berimbang). Lawan kata dari

⁷ Husaini, H., & Islamy, A. (2022). "Harmonisasi Agama dan Negara : Pengarusutamaan Nilai Moderasi Beragama dalam Orientasi Dakwah Indonesia". *AlAdalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam*, Vol. 7(1), 51–73

wasath adalah *tatharruf* (berlebihan), yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *extreme*, *radical*, dan *excessive*.⁸

Menurut pandangan Yusuf Al Qardhawi, pendekatan paling efektif untuk mengembangkan pola pikir yang seimbang adalah dengan memberikan alokasi yang adil dan sesuai kepada semua pihak tanpa mengada-ngada, baik itu dalam jumlah yang berlebihan atau terlalu sedikit. Konsep moderasi agama secara komprehensif juga mencakup prinsip *wasatiyyah*, yang menggambarkan sikap yang adil sehingga kriteria pembenaran dapat diterima.⁹

Dalam buku "Moderasi Beragama" yang dihasilkan oleh Tim Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama Republik Indonesia, ditegaskan bahwa prinsip moderasi tidak hanya diajarkan oleh Islam, melainkan juga ditemukan dalam agama-agama lain. Pada hakikatnya, aspek keadilan dan keseimbangan yang mendasari konsep moderasi agama memiliki potensi untuk membentuk tiga karakter utama pada individu: kebijaksanaan "*wisdom*", ketulusan "*purity*", dan keberanian "*courage*".¹⁰

Dalam arti lain, sikap moderat dalam konteks keberagamaan, yang selalu memilih jalan tengah, akan lebih mudah dicapai apabila individu memiliki pemahaman yang luas tentang agama yang memadai. Ini memungkinkan mereka untuk bersikap bijaksana, mampu menahan godaan sehingga dapat bertindak dengan tulus tanpa beban, dan tidak bersikap egois terhadap penafsiran kebenaran pribadi sehingga berani mengakui tafsir kebenaran yang berasal dari orang lain.

Moderasi beragama dalam situasi ini berperan sebagai langkah awal dalam membina toleransi dan persatuan, baik antara kelompok maupun individu dari berbagai latar belakang. Menolak ekstremisme dan liberalisme menjadi pendekatan bijak yang menciptakan harmoni, dengan moderasi sebagai prinsip jalan tengah. Moderasi beragama mengimplikasikan nilai-nilai toleransi lewat perlakuan hormat terhadap orang lain dan mengakui perbedaan sebagai unsur dari keragaman (*Tasamuh*).¹¹

Tak hanya itu, konsep moderasi beragama juga menghargai prinsip kesetaraan (*musawah*) tanpa pandangan diskriminatif terhadap individu lain. Perbedaan dalam keyakinan, tradisi, agama, bahasa, dan etnis, tidak menyulut konflik yang merusak hubungan. Dalam konteks ini, moderasi beragama dapat dilihat sebagai upaya tengah untuk mencapai kedamaian dan harmoni, terutama di negara yang multikultural seperti Indonesia.¹²

⁸ Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22, 6. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>

⁹ Yusuf Al-Qardhawi, "Berinteraksi Dengan Al-Quran" (Gema Insani Press, 1999).

¹⁰ Tim Balitbang Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama," in *Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI* (Jakarta: Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, 2019). 20.

¹¹ Muhammad Aras Prabowo, Dkk., "Konstruksi Aswaja an Nahdliyah Dalam Penguatan Kode Etik Akuntan," *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah* 06, no. 01 (2023): 1–24, 6. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v6i1.19864>.

¹² B Busyro, A H Ananda, dan T S Adlan, "Moderasi Islam (Wasathiyyah) Di Tengah Pluralisme Agama Indonesia.," *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 3, no. (1) (2019).

Seiring dengan popularitas media sosial menjadi konten yang paling sering diakses, maka media sosial memiliki potensi sebagai wadah untuk mengampanyekan program yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama. Meskipun memiliki akses yang luas pada media sosial, tetapi penting juga memiliki keterampilan dalam menganalisis informasi melalui literasi. Keterampilan literasi ini memiliki peran proaktif dalam mencegah timbulnya masalah-masalah yang dapat timbul akibat penggunaan media sosial di era ini.¹³

Platform media digital perlu mengutamakan produksi dan penyebaran konten yang mengedepankan toleransi, narasi damai, serta bebas dari unsur kekerasan, untuk memperkuat dimensi keagamaan di Indonesia. Prinsip moderasi beragama seharusnya menjadi nilai yang ditanamkan dan disebarakan dalam lingkup virtual. Hal ini dilakukan sebagai respons terhadap penyebaran informasi yang manipulatif, provokatif, dan ekstremis. Moderasi beragama harus menjadi ciri khas dalam kehidupan beragama di tengah keragaman masyarakat Indonesia. Nilai dan sikap ini harus dihasilkan secara luas dan dipublikasikan secara massal untuk meresapi interaksi virtual di berbagai platform media digital. Konsep moderasi beragama harus diperkuat agar mampu membangun narasi keharmonisan di tengah masyarakat yang beragam dan multikultural.

Media Digital dalam Konteks Agama

Media Digital merupakan elemen yang digunakan untuk menyebarkan informasi. Dengan demikian, berbagai informasi mengenai praktik-praktik keagamaan termasuk dalam kategori informasi yang dapat tersebar melalui media.¹⁴ Dakwah melalui platform virtual adalah suatu adaptasi yang sangat penting bagi komunitas umat Islam. Penyesuaian ini dianggap sebagai suatu keharusan yang mendesak. Fokus utama dari langkah ini adalah untuk mempertahankan kekokohan aspek religius yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Seperti yang sudah dikenal, dimensi-dimensi keagamaan telah menjadi sumber keseimbangan bagi banyak individu. Oleh karena itu, para pelaku kegiatan keagamaan memiliki keyakinan yang kuat untuk menjaga kondisi ini tetap berlangsung.

Salah satu transformasi yang signifikan terjadi dengan adanya dakwah virtual terlihat dalam cara pelaksanaan pengajian. Bentuk interaksi langsung, atau yang disebut juga dengan istilah "*muwajahah*", tidak lagi dianggap sebagai keharusan dalam usaha memperoleh pengetahuan agama. Akses yang lebih mudah menjadi alasan pokok di balik perubahan metode dalam mendapatkan pengetahuan agama. Selain itu, faktor kenyamanan juga memainkan peran dalam model pembelajaran ini, karena individu tidak perlu memenuhi persyaratan khusus untuk belajar dari tokoh agama tertentu.¹⁵

¹³ Annisa Mayasari, Yuli Supriani, dan Opan Arifudin, "Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran Di SMK," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 5 (2021): 340–45, <https://doi.org/10.54371/jlIP.v4i5.277>.

¹⁴ M. Haqqi Anna Zilli, "Relasi Antara Agama Dan Media Baru," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 18, no. 2 (2018): 26–44.

¹⁵ Wawaysadhya et al., "Moderasi Beragama Di Media Sosial : Narasi Inklusivisme Dalam Dakwah," *AL MUNIR Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 13, no. 2 (2022): 118–32, <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v13i02.4601>.

Namun, perlu diingat bahwa media bukanlah suatu entitas yang beroperasi tanpa batasan. Saat informasi dihasilkan oleh media, terdapat faktor-faktor sosial yang memengaruhinya. Informasi atau bahasan yang dihasilkan oleh media tidak selalu sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Informasi dibuat dan kemudian disampaikan melalui berbagai perantara (*wasilah*). Oleh karena itu, seringkali terjadi penyimpangan dari fakta yang sebenarnya ketika informasi tersebut dikonsumsi oleh masyarakat.

Implementasi Moderasi Beragama dalam Konteks Media Digital

Kementerian Agama secara kontinu membangun literasi dan penguatan narasi moderasi beragama melalui beragam platform di dunia digital. Berbagai usaha untuk memperkuat moderasi beragama melalui peluncuran buku mengenai moderasi beragama yang bisa diunduh oleh pengguna internet, mensosialisasikan isu terkait moderasi beragama melalui berita di media, dan juga mengadakan kajian serta diskusi melalui platform media sosial.

Semua ini merupakan bagian integral dari tiga strategi utama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama untuk memperkuat moderasi beragama. Strategi pertama adalah mensosialisasikan gagasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang moderasi beragama kepada berbagai lapisan masyarakat. Strategi kedua melibatkan pengintegrasian moderasi beragama dalam program dan kebijakan yang memiliki dampak konkret. Terakhir, strategi ketiga melibatkan penempatan rumusan moderasi beragama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) periode 2020-2024.¹⁶

Secara garis besar, ada dua jenis video di saluran Kementerian Agama RI tentang kerukunan dan moderasi beragama. Jenis pertama adalah siaran langsung atau liputan kegiatan Kementerian Agama yang mendukung moderasi beragama atau harmoni antar agama. Video ini diunggah di YouTube sebagai dokumentasi dan fokusnya adalah aspek seremonial serta pesan kepada peserta langsung.

Di samping tayangan langsung atau live streaming, kategori lainnya adalah video yang bertujuan untuk memperkenalkan dan menjelaskan gagasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang moderasi beragama. Isi utamanya berkisar pada konsep atau program moderasi yang dikembangkan oleh Kementerian Agama RI. Tujuannya adalah untuk mencapai para pengguna atau penonton YouTube.¹⁷

Selain itu, Kementerian Agama RI dan beberapa instansi dan organisasi-organisasi juga aktif mengajak dan menyuarakan moderasi beragama lewat event-event besar yang didalamnya terdapat perlombaan seperti Video pendek moderasi beragama, Fotografi moderasi beragama, dan story telling moderasi beragama yang semuanya menggunakan media berbasis digital.

Narasi yang digunakan dalam media sosial melalui penggunaan bahasa keagamaan yang mengandung proses imagologi. Proses ini terjadi dengan

¹⁶ Tim Balitbang Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama," in *Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI* (Jakarta: Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, 2019)

¹⁷ Hasan Sazali dan Ali Mustafa, "New Media Dan Penguatan Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Komunikasi* 17, no. 2 (2023): 167–84, **168**. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art3>.

menghubungkan berbagai simbol yang menggambarkan pesan dakwah yang ingin disampaikan. Imagologi keagamaan ini dicapai melalui penggabungan elemen teks dalam berbagai format seperti status, meme, simbol, grafis, audio, video, sinematografis, dan sejenisnya. Proses ini pada dasarnya adalah elemen khas yang membentuk pesan keagamaan di dunia digital dan disebarkan melalui berbagai platform media digital.

Narasi visual yang terbangun di platform media sosial seperti YouTube di kanal seperti Al-Bahjah TV, Kajian Cerdas Official, Ngaji Gus Baha Official, Ngaji Ahlusunnah, dan Ulil Abshar Abdalla, menggambarkan cara bahasa keagamaan dibangun secara informatif, inovatif, dan menghibur. Pesan keagamaan tidak hanya mengacu pada sumber primer ajaran Islam, melainkan juga mencakup aspek aktualitas dan referensi keislaman yang relevan dengan tren atau perkembangan masyarakat.¹⁸

Hal ini menjadi sangat penting untuk menghadapi narasi-narasi yang tidak benar, provokatif, dan berunsur radikal atau terorisme. Pesan-pesan keagamaan yang berfokus pada moderasi beragama menjadi alternatif yang vital dalam membentuk kerangka pemikiran yang moderat, toleran, dan memiliki tujuan menciptakan perdamaian. Dalam pandangan agama, nilai dan sikap moderasi beragama memiliki peran yang sangat signifikan dalam usaha melawan penyebaran konten yang dapat mengarah pada perpecahan dalam masyarakat.

Strategi, Peluang, dan Tantangan Moderasi Beragama Pada Ruang Media Digital

Berdasarkan studi terkini, media sosial dan internet di era digital memiliki potensi sebagai wadah untuk menyebarkan pesan moderasi. Sebagai contoh, dengan berpartisipasi dalam berbagi pesan-pesan yang mendorong kebaikan dan edukatif, pesan-pesan ini dapat diwujudkan dalam bentuk teks, ilustrasi visual, atau video pendek yang memiliki tujuan edukatif. Aktivitas sederhana ini setidaknya berusaha mengisi kekosongan yang muncul akibat kurangnya konten yang dipantau dengan baik dalam lingkungan media sosial.¹⁹

Pesan moderasi agama dalam lingkungan digital harus mengombinasikan elemen persuasif dan informatif. Pengguna media sosial dapat membuat tagline atau postingan yang menghadirkan informasi mengenai nilai-nilai moderasi agama. Pesan informatif didasarkan pada statistik dan fakta, serta menarik perhatian dan memengaruhi opini serta perasaan pembaca atau pengguna media sosial lainnya. Pesan tidak harus berbentuk teks, bisa juga dalam bentuk video atau gambar deskriptif.

Ruang digital kini tak terhindarkan dalam berbagai aspek kehidupan, terbukti dari lonjakan pengguna media sosial. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa fenomena

¹⁸ Andi Saefulloh Anwar et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial," *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 5, no. 8 (2022): 3044–52, **3049**. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.795>.

¹⁹ Adi Wibowo, "Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital," *Jurnal Islam Nusantara* 03, no. 02 (2019): 339–56, **347**. <https://doi.org/https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i2.141>.

cyberreligion atau agama daring semakin menonjol, sejalan dengan pertumbuhan dakwah melalui media online.²⁰

Dakwah di era digital menjadi jauh lebih mudah untuk dilakukan. Pesan-pesan agama diubah menjadi konten menarik yang dapat diunggah di platform-media seperti website, YouTube, dan TikTok. Pemanfaatan video dakwah ditingkatkan, artikel yang mencakup narasi agama inklusif dibuat, dan pesan moderasi dakwah diaplikasikan dalam lingkungan keluarga. Pendekatan berdakwah harus mengikuti kemajuan zaman, dengan masuk ke dunia digital.²¹

Ada beberapa strategi yang bisa digunakan untuk mempromosikan moderasi beragama di dunia digital;

Pertama, Menampilkan Islam sebagai agama yang humanis. Islam adalah agama humanis yang menganut prinsip-prinsip etika dan sosial. Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya toleransi dan perlakuan baik terhadap sesama. Gagasan humanis ini menyatakan bahwa nilai-nilai universal berasal tidak hanya dari wahyu, tetapi juga menghargai keunggulan manusia sebagai makhluk, terutama dalam akal dan pikiran, sesuai dengan pandangan ini.²²

Kedua, Pengarusutamaan moderasi beragama di ruang digital di perguruan tinggi. Perguruan tinggi Islam sebagai laboratorium perdamaian memiliki peran dalam memperkuat moderasi agama. Mereka menggunakan ruang digital untuk mengimbangi arus informasi di media sosial yang berlebihan. Dalam konteks ini, pentingnya narasi yang seimbang terlihat dalam membentuk kerangka berpikir agama yang lebih mendalam dan moderat. Terutama di era digital, di mana beragam informasi dapat ditemukan, narasi-narasi yang menenangkan dan menyeimbangkan harus digunakan untuk merespons pandangan agama yang keras dan kaku.²³

Ketiga, memasifkan konten secara intens. Fakta menunjukkan bahwa pada tahun 2019, tidak ada konten yang diunggah terkait moderasi dan kerukunan beragama. Padahal tahun tersebut telah ditetapkan sebagai "Tahun Moderasi Beragama". Jika dihitung rata-rata, hanya ada sekitar empat video moderasi yang diunggah setiap tahun. Padahal, dari segi konsep, penyebaran ide atau gagasan biasanya memerlukan pengulangan pesan secara berkelanjutan.²⁴

²⁰ Hatta M, "Media Sosial, Sumber Keberagaman Alternatif Remaja (Fenomena Cyberreligion Siswa SMAN 6 Depok Jawa Barat)," *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, Vol. 22(1), (2018): 1–30. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44400>

²¹ Deni Puji Utomo and Rachmat Adiwijaya, "Representasi Moderasi Beragama Dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Pada Konten Podcast Niche 'Berbeda Tapi Bersama,'" *Pusaka* 10, no. 1 (2022): 212–23, **219**. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.675>.

²² Muhammadiyah, "Islam Dan Humanisme," *JSA: Jurnal Studi Agama* 1, no. 2 (2017): 1–23, **1**. <https://doi.org/10.19109/jsa.v1i2.2408>.

²³ Firmanda Taufiq and Ayu Maulida Alkholid, "Peran Kementerian Agama Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama Di Era Digital," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021): 134–47, **139**. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9364>.

²⁴ Andi Youna Bachtiar, Didin Hikmah Perkasa, dan Mochamad Rizki Sadikun, "PERAN MEDIA DALAM PROPAGANDA," *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2016): 78–89, <https://doi.org/https://doi.org/10.47007/jkomu.v13i2.165>.

Keempat, Mengemas Konten moderasi beragama agar dapat diterima berbagai kalangan. Konten moderasi perlu difokuskan pada generasi muda dan pemuda milenial, yang memiliki peran kunci dalam mempertahankan kerukunan antaragama. Mereka juga aktif dalam belajar tentang agama dan kerukunan melalui media digital. Oleh karena itu, perlu mengembangkan konten pendek namun menarik yang mencakup inti dari moderasi. Selain itu, memadukan gagasan moderasi dengan tren konten YouTube yang sedang populer juga perlu dipertimbangkan, sehingga pesan dapat dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat, bukan hanya oleh kalangan intelektual. Konten moderasi perlu disesuaikan dengan segmentasi penonton yang akan dijadikan sasaran ²⁵.

Kelima, Melibatkan figur utama dari berbagai unsur atau lintas agama. Apabila mengamati tokoh utama dalam video moderasi beragama, terlihat bahwa para pembicara mengidentifikasi diri mereka sebagai tokoh muslim. Memang, dalam konteks Indonesia, fenomena radikalisme seperti serangan bom seringkali dikaitkan dengan identitas Islam. Akan tetapi, untuk menghilangkan kesan atau pemahaman keliru bahwa "moderasi beragama hanya ditujukan pada kelompok tertentu", penting untuk melibatkan tokoh-tokoh agama dari berbagai lintas agama.²⁶

SIMPULAN

Moderasi beragama adalah konsep penting yang muncul di Indonesia yang bertujuan untuk mengurangi ekstremisme dalam praktik keagamaan. Konsep ini berusaha mengatasi fenomena seperti diskriminasi berbasis agama dan mengandung nilai-nilai toleransi dan keadilan. Dalam era digital, media sosial menjadi alat penting untuk menyebarkan pesan moderasi beragama, dengan konten yang menarik dan edukatif. Kementerian Agama dan pihak terkait perlu menguatkan narasi moderasi di dunia digital, melibatkan tokoh-tokoh lintas agama, dan memanfaatkan platform media digital untuk mempromosikan konsep ini. Dengan moderasi beragama di media digital, diharapkan masyarakat Indonesia dapat menerapkan nilai-nilai toleransi dan harmoni dalam kehidupan beragama mereka, menjaga kerukunan antarumat beragama, dan menciptakan lingkungan online yang positif dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawi, Yusuf. *Berinteraksi Dengan Al-Quran*. Gema Insani Press, 1999.
- Alnizar, Fariz, Moh. Faiz Maulana, Dwi Putri, Ibnu Atoirahman, Fuadul Umam, Ibnu Athoillah, and Qowimul Adib. *QnA Belajar Islam Belajar Toleransi*. Jakarta: Wahid Foundation, 2020.
- Bachtiar, Andi Youna, Didin Hikmah Perkasa, and Mochamad Rizki Sadikun. "PERAN MEDIA DALAM PROPAGANDA." *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2016): 78–89.

²⁵ Fariz Alnizar et al., *QnA Belajar Islam Belajar Toleransi* (Jakarta: Wahid Foundation, 2020).

²⁶ Hasan Sazali dan Ali Mustafa, "New Media Dan Penguatan Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Komunikasi* 17, no. 2 (2023): 167–84, **178**. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art3>

- <https://doi.org/https://doi.org/10.47007/jkomu.v13i2.165>.
- Busyro, B, A H Ananda, and T S Adlan. "Moderasi Islam (Wasathiyyah) Di Tengah Pluralisme Agama Indonesia." *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 3, no. (1) (2019).
- Engkos Kosasih. "Literasi Media Sosial Dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 263–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.118>.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.
- Khoirul Mudawinun Nisa, Salsabila Shofa Harsan, Nisrina Nur Elysia, and Zakkiya Ashhabul Yumna. "Rumah MODEM: Inovasi Aplikasi Sebagai Upaya Membangun Moderasi Beragama Di MAN 2 Tulungagung." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 3, no. 1 (2021): 1–12. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i1.75>.
- M, Hatta. "Media Sosial, Sumber Keberagaman Alternatif Remaja (Fenomena Cyberreligion Siswa SMAN 6 Depok Jawa Barat)," 2018.
- Mayasari, Annisa, Yuli Supriani, and Opan Arifudin. "Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran Di SMK." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 5 (2021): 340–45. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i5.277>.
- Muhammaddin. "Islam Dan Humanisme." *JSA: Jurnal Studi Agama* 1, no. 2 (2017): 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jsa.v1i2.2408>.
- Prabowo, Muhammad Aras, Fuadul Umam, Hidayani, Alviansyah Sugama, Rochmatul Ummah, and Rahmat. "Konstruksi Aswaja an Nahdliyah Dalam Penguatan Kode Etik Akuntan." *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah* 06, no. 01 (2023): 1–24. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v6i1.19864>.
- RI, Tim Balitbang Kementerian Agama. "Moderasi Beragama." In *Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*. Jakarta: Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, 2019.
- Saefulloh Anwar, Andi, Kardi Leo, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial." *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 5, no. 8 (2022): 3044–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.795>.
- Sazali, Hasan, and Ali Mustafa. "New Media Dan Penguatan Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Komunikasi* 17, no. 2 (2023): 167–84. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art3>.
- Taufiq, Firmanda, and Ayu Maulida Alkholid. "Peran Kementerian Agama Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama Di Era Digital." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021): 134–47. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9364>.
- Thadi, Robeet. "Kampanye Moderasi Beragama Di Ruang Digital Indonesia." *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 11, no. 2 (2022): 171–86.

- <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/mjppm.v11i2.3528>.
- Ulfah, Ulfah, Yuli Supriani, and Opan Arifudin. "Kepemimpinan Pendidikan Di Era Disrupsi." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 153–61. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.392>.
- Utomo, Deni Puji, and Rachmat Adiwijaya. "Representasi Moderasi Beragama Dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Pada Konten Podcast Noice 'Berbeda Tapi Bersama.'" *Pusaka* 10, no. 1 (2022): 212–23. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.675>.
- Wawaysadhya, Tri Utami Oktafiani, Pingki Laeli Diaz Olivia, and Baruzzaman M. "Moderasi Beragama Di Media Sosial : Narasi Inklusivisme Dalam Dakwah." *AL MUNIR Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 13, no. 2 (2022): 118–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v13i02.4601>.
- Wibowo, Adi. "Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital." *Jurnal Islam Nusantara* 03, no. 02 (2019): 339–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i2.141>.
- Zilli, M. Haqqi Anna. "Relasi Antara Agama Dan Media Baru." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 18, no. 2 (2018): 26–44.